

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berdomisili di Kota Semarang dan telah memenuhi persyaratan sebagai wajib pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang memiliki perkembangan ekonomi cukup pesat dengan jumlah UMKM yang terus meningkat setiap tahunnya. Keberadaan UMKM menjadi salah satu penggerak utama perekonomian daerah melalui kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa.

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, jumlah UMKM yang terdaftar mencapai 30.876 unit usaha. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah sekaligus menjadi salah satu kelompok wajib pajak yang potensial dalam meningkatkan penerimaan negara dari sektor perpajakan.

Seiring dengan transformasi digital yang dilakukan Direktorat Jenderal Pajak, pelaku UMKM dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai layanan perpajakan berbasis elektronik, seperti pendaftaran Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) secara daring, pelaporan Surat Pemberitahuan

(SPT) elektronik, pembayaran pajak melalui sistem elektronik, serta berbagai layanan administrasi perpajakan digital lainnya. Oleh karena itu, tingkat literasi digital dan pemahaman perpajakan menjadi faktor penting yang diduga memengaruhi keberhasilan implementasi digitalisasi perpajakan dan tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha atau pihak yang memiliki kewenangan dalam mengelola administrasi perpajakan UMKM. Seluruh responden telah memenuhi kriteria penelitian, yaitu menjalankan usaha di Kota Semarang, memiliki NPWP, dapat mengakses internet, serta mengetahui atau pernah menggunakan layanan perpajakan digital. Dengan karakteristik tersebut, responden dinilai mampu memberikan informasi yang relevan mengenai kondisi literasi digital, pemahaman perpajakan, penerapan digitalisasi perpajakan, dan kepatuhan wajib pajak pada UMKM yang dikelolanya.

Tabel 4. 1
Hasil Pengumpulan Data

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1.	Kuesioner yang dikirim	120
2.	Kuesioner yang Kembali	100
3.	Kuesioner yang bisa diolah	100
4.	Persentasi kuesioner yang diolah	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2026

4.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai profil pelaku UMKM yang menjadi objek

penelitian. Penyajian karakteristik responden dilakukan berdasarkan status kepemilikan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), kemampuan mengakses internet, dan domisili usaha. Seluruh karakteristik tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sehingga dapat menggambarkan kondisi responden yang berpartisipasi dalam penelitian.

Tabel 4. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan NPWP

Kepemilikan NPWP	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Memiliki NPWP	100	100
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), yaitu sebanyak 100 responden atau 100,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM yang menjadi responden telah memenuhi salah satu kriteria penelitian, yaitu telah terdaftar sebagai wajib pajak. Dengan demikian, seluruh responden dinilai memiliki kapasitas untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan kewajiban perpajakan serta penggunaan layanan perpajakan digital yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 4. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Mengakses Internet

Kemampuan Mengakses Internet	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dapat Mengakses Internet	100	100
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa seluruh responden atau sebanyak 100 responden (100,0%) dapat mengakses internet. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM memiliki akses terhadap teknologi digital yang menjadi prasyarat dalam penggunaan layanan perpajakan berbasis elektronik. Dengan demikian, responden memiliki peluang yang sama untuk memanfaatkan berbagai fasilitas digital yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak, seperti pelaporan dan pembayaran pajak secara elektronik.

Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Usaha

Domisili Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Banyumanik	28	28
Tembalang	18	18
Pedurungan	11	11
Semarang Tengah	10	10
Semarang Barat	9	9
Gayamsari	6	6
Gajahmungkur	4	4
Semarang Selatan	4	4
Semarang Utara	3	3
Candisari	2	2
Ngaliyan	2	2
Genuk	1	1
Gunung Pati	1	1
Semarang Timur	1	1
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa responden penelitian berasal dari berbagai kecamatan di Kota Semarang. Sebagian besar responden berdomisili di Kecamatan Banyumanik, yaitu sebanyak 28 responden (28,0%), diikuti oleh Kecamatan Tembalang sebanyak 18 responden (18,0%), Kecamatan Pedurungan sebanyak 11 responden (11,0%), Kecamatan Semarang Tengah sebanyak 10 responden (10,0%), dan Kecamatan Semarang Barat sebanyak 9 responden (9,0%).

Tingginya proporsi responden dari Kecamatan Banyumanik dan Tembalang berkaitan dengan karakteristik populasi dan aktivitas ekonomi di kedua kecamatan tersebut yang relatif besar. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan keberadaan pelaku UMKM yang relatif banyak, sehingga peluang untuk menjangkau pelaku UMKM yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian menjadi lebih besar. Oleh karena itu, jumlah responden yang berasal dari Kecamatan Banyumanik dan Tembalang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Kondisi tersebut merupakan gambaran dari distribusi responden yang diperoleh selama proses pengumpulan data dan bukan merupakan pembatasan wilayah penelitian, karena penelitian tetap mencakup pelaku UMKM yang memenuhi kriteria responden dari berbagai kecamatan di Kota Semarang.

Sementara itu, responden yang berasal dari Kecamatan Gayamsari berjumlah 6 responden (6,0%), Kecamatan Gajahmungkur dan Semarang Selatan masing-masing sebanyak 4 responden (4,0%), Kecamatan Semarang Utara sebanyak 3 responden (3,0%), Kecamatan Candisari dan Ngaliyan

masing-masing sebanyak 2 responden (2,0%), serta Kecamatan Genuk, Gunung Pati, dan Semarang Timur masing-masing sebanyak 1 responden (1,0%).

Sebaran responden dari berbagai kecamatan di Kota Semarang menunjukkan bahwa penelitian ini telah mencakup pelaku UMKM dari beberapa wilayah administrasi di Kota Semarang. Meskipun responden lebih banyak berasal dari Kecamatan Banyumanik dan Tembalang, distribusi tersebut tetap memberikan gambaran mengenai kondisi pelaku UMKM yang memiliki karakteristik beragam sesuai dengan lokasi usahanya. Hal ini diharap dapat memberikan representasi yang memadai dalam menganalisis pengaruh literasi digital, pemahaman perpajakan, dan penerapan digitalisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang.

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian berdasarkan jawaban responden. Statistik deskriptif menyajikan informasi berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang skor yang diperoleh responden pada setiap variabel, sedangkan nilai rata-rata menggambarkan kecenderungan umum tingkat penilaian responden. Adapun standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Semakin kecil nilai standar deviasi dibandingkan dengan nilai rata-rata, maka semakin homogen atau seragam jawaban responden. Hasil analisis statistik

deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Literasi Digital	100	22	48	38,33	6,76302
Pemahaman Perpajakan	100	11	30	23,04	4,58791
Digitalisasi Perpajakan	100	24	50	38,55	7,03006
Kepatuhan Wajib Pajak	100	25	50	38,23	7,38256

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, seluruh variabel penelitian dianalisis menggunakan 100 data responden yang valid sehingga tidak terdapat data yang hilang (*missing value*). Hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Literasi Digital (X_1)

Variabel literasi digital memiliki nilai minimum sebesar 22,00 dan nilai maksimum sebesar 48,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 38,33 serta standar deviasi sebesar 6,763. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Semarang telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi digital, termasuk dalam mengakses informasi dan menggunakan media digital yang berkaitan dengan administrasi perpajakan. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa jawaban responden relatif homogen atau tidak memiliki penyimpangan yang terlalu besar.

2. Pemahaman Perpajakan (X_2)

Variabel pemahaman perpajakan memiliki nilai minimum sebesar 11,00 dan nilai maksimum sebesar 30,00, dengan nilai rata-rata sebesar 23,04 serta standar deviasi sebesar 4,588. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat pemahaman perpajakan yang cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMKM telah memahami hak dan kewajiban perpajakan, termasuk ketentuan mengenai pelaporan dan pembayaran pajak. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat pemahaman perpajakan antarresponden cenderung seragam.

3. Digitalisasi Perpajakan (X_3)

Variabel digitalisasi perpajakan memiliki nilai minimum sebesar 24,00 dan nilai maksimum sebesar 50,00. Nilai rata-rata sebesar 38,55 merupakan rata-rata tertinggi dibandingkan variabel lainnya, sedangkan standar deviasinya sebesar 7,030. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian yang baik terhadap penerapan layanan perpajakan berbasis digital yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Pelaku UMKM pada umumnya telah mengenal maupun memanfaatkan berbagai layanan perpajakan elektronik dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Meskipun demikian, masih terdapat variasi jawaban antarresponden yang tercermin dari nilai standar deviasi.

4. Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Variabel kepatuhan wajib pajak memiliki nilai minimum sebesar 25,00 dan nilai maksimum sebesar 50,00, dengan nilai rata-rata sebesar 38,23 serta standar deviasi sebesar 7,383. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang tergolong baik. Sebagian besar responden menyatakan telah melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti mendaftarkan diri sebagai wajib pajak, menghitung, membayar, dan melaporkan pajak tepat waktu. Nilai standar deviasi yang masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data relatif homogen, meskipun terdapat perbedaan tingkat kepatuhan di antara beberapa responden.

Secara keseluruhan, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel literasi digital, pemahaman perpajakan, digitalisasi perpajakan, dan kepatuhan wajib pajak memiliki nilai rata-rata yang cenderung tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden penelitian secara umum telah memiliki tingkat literasi digital, pemahaman perpajakan, pemanfaatan layanan perpajakan digital, serta kepatuhan perpajakan yang baik. Selain itu, nilai standar deviasi pada seluruh variabel lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, yang menunjukkan bahwa penyebaran data relatif homogen sehingga data layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.3 Hasil Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Pengolahan data dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 26 sebagai alat bantu analisis statistik. Tahapan analisis diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian berdasarkan jawaban responden. Selanjutnya dilakukan uji kualitas instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa

model regresi memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat.

Selanjutnya, dilakukan analisis regresi *linear* berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen digunakan uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*). Selain itu, dilakukan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen secara bersama-sama terhadap kepatuhan wajib pajak, serta uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang.

Hasil dari seluruh tahapan analisis tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam menguji hipotesis penelitian serta menjawab tujuan penelitian mengenai pengaruh literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang.

4.4 Hasil Uji Kualitas Data

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor setiap item dengan skor total variabel (*Corrected Item-Total Correlation*). Suatu item dinyatakan valid apabila nilai $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$.

Penelitian ini menggunakan jumlah responden sebanyak 100 orang, sehingga diperoleh derajat kebebasan ($df = n - 2 = 98$) dengan taraf signifikansi 5%. Nilai r tabel yang digunakan adalah 0,196. Hasil uji validitas masing-masing variabel disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Digital (X₁)

Variabel Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1.1	0,499	0,196	Valid
X1.2	0,563	0,196	Valid
X1.3	0,632	0,196	Valid
X1.4	0,499	0,196	Valid
X1.5	0,437	0,196	Valid
X1.6	0,695	0,196	Valid
X1.7	0,595	0,196	Valid
X1.8	0,507	0,196	Valid
X1.9	0,763	0,196	Valid
X1.10	0,457	0,196	Valid

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, seluruh item pernyataan pada variabel Literasi Digital memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,196). Nilai r hitung berkisar antara 0,437 hingga 0,763. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel literasi digital dinyatakan valid, sehingga seluruh item layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Validitas Variabel Pemahaman Perpajakan (X₂)

Variabel Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X2.1	0,525	0,196	Valid
X2.2	0,673	0,196	Valid
X2.3	0,733	0,196	Valid
X2.4	0,713	0,196	Valid
X2.5	0,770	0,196	Valid
X2.6	0,438	0,196	Valid

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh item pernyataan pada variabel Pemahaman Perpajakan memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,196). Nilai r hitung berada pada rentang 0,438 sampai dengan 0,770. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel pemahaman perpajakan memenuhi kriteria validitas sehingga seluruh pernyataan dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Validitas Variabel Digitalisasi Perpajakan (X₃)

Variabel Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X3.1	0,482	0,196	Valid
X3.2	0,717	0,196	Valid
X3.3	0,614	0,196	Valid
X3.4	0,635	0,196	Valid
X3.5	0,573	0,196	Valid
X3.6	0,530	0,196	Valid
X3.7	0,705	0,196	Valid
X3.8	0,543	0,196	Valid
X3.9	0,677	0,196	Valid
X3.10	0,453	0,196	Valid

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh item pernyataan pada variabel Digitalisasi Perpajakan memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,196). Nilai r hitung berkisar antara 0,453 hingga 0,717. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel digitalisasi perpajakan.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Validitas Variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Variabel Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y1.1	0,596	0,196	Valid
Y1.2	0,737	0,196	Valid
Y1.3	0,632	0,196	Valid
Y1.4	0,712	0,196	Valid
Y1.5	0,617	0,196	Valid
Y1.6	0,534	0,196	Valid
Y1.7	0,586	0,196	Valid
Y1.8	0,536	0,196	Valid
Y1.9	0,742	0,196	Valid
Y1.10	0,393	0,196	Valid

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, seluruh item pernyataan pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,196). Nilai r hitung berada pada rentang 0,393 hingga 0,742. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel kepatuhan wajib pajak dinyatakan valid sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Literasi Digital, Pemahaman Perpajakan, Digitalisasi Perpajakan, dan Kepatuhan Wajib Pajak memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,196). Hasil tersebut menunjukkan bahwa

seluruh butir pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat sehingga seluruh item kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila digunakan pada kondisi yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics* versi 26.

Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha*, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini disajikan pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Literasi Digital	0,914	10	Reliabel
Pemahaman Perpajakan	0,964	6	Reliabel
Digitalisasi Perpajakan	0,923	10	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak	0,921	10	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel Literasi Digital memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,914. Nilai tersebut lebih besar daripada batas reliabilitas sebesar 0,700, sehingga instrumen pada variabel literasi digital dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item

pernyataan pada variabel literasi digital memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik dalam mengukur konstruk yang diteliti.

Variabel Pemahaman Perpajakan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,964. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel penelitian dan berada di atas batas reliabilitas 0,700. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen pada variabel pemahaman perpajakan memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi sehingga dinyatakan reliabel.

Variabel Digitalisasi Perpajakan memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,923. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,700, sehingga seluruh item pernyataan pada variabel digitalisasi perpajakan dinyatakan reliabel dan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Variabel Kepatuhan Wajib Pajak memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,921. Nilai tersebut lebih besar daripada batas minimum reliabilitas sebesar 0,700, sehingga instrumen pada variabel kepatuhan wajib pajak dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,900. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Seluruh item pernyataan pada variabel Literasi Digital, Pemahaman Perpajakan, Digitalisasi Perpajakan, dan Kepatuhan Wajib Pajak dinyatakan reliabel sehingga layak digunakan dalam analisis data pada tahap selanjutnya.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi *linear* berganda yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga menghasilkan estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 26.

4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,78596695
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,044
	Negative	-,078
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,166c

Sumber: Data primer yang diolah *SPSS* 26, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh jumlah sampel (N) sebanyak 100 dengan nilai *Test Statistic* sebesar 0,076 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,166. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,166 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa residual atau kesalahan prediksi pada model regresi menyebar secara normal, sehingga analisis regresi *linear* berganda dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian. Terpenuhinya asumsi normalitas juga mengindikasikan bahwa hasil pengujian statistik, seperti uji t dan uji F, dapat memberikan estimasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak mengalami gejala multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 .

Tabel 4. 12
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Literasi Digital	0,131	7,651
	Pemahaman Perpajakan	0,381	2,628
	Digitalisasi Perpajakan	0,146	6,860
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak			

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12, variabel Literasi Digital memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,131 dan *VIF* sebesar 7,651. Variabel Pemahaman Perpajakan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,381 dan *VIF* sebesar 2,628.

Variabel Digitalisasi Perpajakan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,146 dan *VIF* sebesar 6,860.

Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi. Setiap variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen tanpa adanya korelasi yang tinggi dengan variabel independen lainnya. Model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi multikolinearitas sehingga dapat digunakan pada tahap analisis berikutnya.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,035	1,054		6,672	,000
	Literasi Digital	-,131	,074	-,449	-1,784	,078
	Pemahaman Perpajakan	-,059	,064	-,137	-,930	,355
	Digitalisasi Perpajakan	,035	,067	,123	,516	,607
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak						

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.13, variabel Literasi Digital memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078, variabel Pemahaman Perpajakan sebesar 0,355, dan variabel Digitalisasi Perpajakan sebesar 0,607.

Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Varians residual bersifat konstan sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi dasar. Residual berdistribusi normal, tidak terdapat gejala multikolinearitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

4.6 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Hasil analisis regresi linier berganda menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 26 disajikan pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4. 14
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,165	1,673		-,696	,488
	Literasi Digital	,513	,117	,470	4,387	,000
	Pemahaman Perpajakan	,438	,101	,272	4,337	,000
	Digitalisasi Perpajakan	,250	,106	,239	2,353	,021
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak						

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.14, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -1,165 + 0,513X_1 + 0,438X_2 + 0,250X_3$$

Keterangan:

X_1 = Literasi Digital

X_2 = Pemahaman Perpajakan

X_3 = Digitalisasi Perpajakan

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar -1,165 menunjukkan bahwa apabila variabel literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan dianggap bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai kepatuhan wajib pajak diperkirakan sebesar -1,165. Nilai konstanta ini hanya merupakan nilai matematis dalam model regresi dan tidak memiliki makna praktis karena ketiga variabel independen tidak mungkin bernilai nol dalam kondisi penelitian.

2. Koefisien regresi variabel Literasi Digital (X_1) sebesar 0,513 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada literasi digital, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,513 satuan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik literasi digital yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan wajib pajaknya.
 3. Koefisien regresi variabel Pemahaman Perpajakan (X_2) sebesar 0,438 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pemahaman perpajakan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,438 satuan. Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman pelaku UMKM terhadap ketentuan perpajakan, maka kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan juga akan semakin meningkat.
 4. Koefisien regresi variabel Digitalisasi Perpajakan (X_3) sebesar 0,250 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada digitalisasi perpajakan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0,250 satuan. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan layanan perpajakan berbasis digital, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM.
- Secara keseluruhan, hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi bernilai positif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan cenderung diikuti oleh

peningkatan kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Dari ketiga variabel independen, literasi digital memiliki koefisien regresi terbesar ($B = 0,513$), sehingga memberikan pengaruh paling besar terhadap kepatuhan wajib pajak dibandingkan variabel independen lainnya dalam model regresi.

4.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen serta untuk menguji pengaruh variabel literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t).

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Adjusted R Square* karena penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,925 ^a	,856	,852	2,84300
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak				

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.15 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,852 atau 85,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan mampu menjelaskan variasi kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang sebesar 85,2%.

Sisa sebesar 14,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti, seperti kesadaran wajib pajak, kualitas pelayanan fiskus, sanksi perpajakan, tingkat pendapatan, maupun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan wajib pajak.

Nilai *Adjusted R Square* yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

4.7.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4619,778	3	1539,926	190,523	,000 ^b
	Residual	775,932	96	8,083		
	Total	5395,710	99			

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.16 diperoleh nilai F hitung sebesar 190,523 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.7.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan, terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang secara individual. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 17
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,165	1,673		-,696	,488
	Literasi Digital	,513	,117	,470	4,387	,000
	Pemahaman Perpajakan	,438	,101	,272	4,337	,000
	Digitalisasi Perpajakan	,250	,106	,239	2,353	,021
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak						

Sumber: Data primer yang diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan Tabel 4.17, hasil uji signifikansi parsial (uji t) dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel Literasi Digital (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 4,387 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Semakin baik kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan mereka dalam memenuhi kewajiban perpajakan.
2. Variabel pemahaman perpajakan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 4,337 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H_2 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Semakin baik pemahaman pelaku UMKM mengenai ketentuan perpajakan, maka semakin tinggi tingkat

kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

3. Variabel digitalisasi perpajakan (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2,353 dengan nilai signifikansi 0,021. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H_3 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Semakin baik penerapan layanan perpajakan berbasis digital, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

4.8 Interpretasi dan Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Literasi Digital terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

UMKM

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel literasi digital memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,513, nilai t hitung sebesar 4,387, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan kewajiban perpajakan.

Literasi digital yang baik memungkinkan pelaku UMKM lebih mudah mengakses informasi perpajakan, memahami tata cara penggunaan layanan perpajakan elektronik, serta memanfaatkan berbagai aplikasi digital yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Kemampuan tersebut membantu

wajib pajak dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajak secara tepat waktu sehingga dapat meningkatkan tingkat kepatuhan perpajakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan perangkat digital dan mengakses internet. Kondisi tersebut terlihat dari hasil statistik deskriptif yang menunjukkan nilai rata-rata variabel literasi digital sebesar 38,33, yang mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat literasi digital yang relatif baik. Kemampuan tersebut mendukung pelaku UMKM dalam memanfaatkan layanan perpajakan berbasis digital sehingga pelaksanaan kewajiban perpajakan menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital akan memengaruhi perilaku dalam menggunakan sistem informasi. Pelaku UMKM yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan sistem administrasi perpajakan menuju layanan digital sehingga kepatuhan perpajakan dapat meningkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jebarus & Haryana (2026) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kabupaten Manggarai. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan wajib pajak dalam memanfaatkan teknologi digital, semakin mudah pula mereka memenuhi kewajiban perpajakannya (Jebarus & Haryana, 2026).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Imanda et al., (2025) yang menemukan bahwa literasi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan dan kemampuan dalam memahami informasi perpajakan melalui media digital mampu meningkatkan kesadaran serta kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya (Imanda et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Hindayani & Arum (2025) yang menyimpulkan bahwa literasi pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kabupaten Tangerang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi perpajakan akan mendorong meningkatnya kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan (Hindayani & Arum, 2025).

Selain itu, penelitian Setyani & Muthaher (2025) menunjukkan bahwa literasi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan calon wajib pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman dan kemampuan memperoleh informasi perpajakan sejak dini dapat membentuk perilaku kepatuhan perpajakan (Setyani & Muthaher, 2025). Hasil serupa juga ditemukan oleh Syahla et al. (2026) yang menyatakan bahwa literasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak mahasiswa akuntansi (Syahla et al., 2026).

Berdasarkan hasil analisis statistik dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Pelaku

UMKM yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi digital akan lebih mudah menggunakan layanan perpajakan elektronik sehingga kewajiban perpajakan dapat dilaksanakan secara lebih tepat waktu, akurat, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM dapat diterima.

4.8.2 Pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pemahaman perpajakan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,438, nilai t hitung sebesar 4,337, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Semakin baik pemahaman pelaku UMKM mengenai peraturan dan ketentuan perpajakan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan kewajiban perpajakan.

Pemahaman perpajakan yang baik membuat pelaku UMKM mengetahui hak dan kewajibannya sebagai wajib pajak, memahami tata cara penghitungan, pembayaran, serta pelaporan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pemahaman tersebut akan mengurangi kesalahan dalam memenuhi kewajiban perpajakan dan mendorong wajib pajak untuk

melaksanakan kewajibannya secara sukarela.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel pemahaman perpajakan memiliki nilai rata-rata sebesar 23,04, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman perpajakan yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kota Semarang telah memahami informasi dasar mengenai perpajakan, sehingga mampu mendukung pelaksanaan kewajiban perpajakan secara lebih baik.

Temuan penelitian ini sesuai dengan konsep kepatuhan wajib pajak yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman terhadap peraturan perpajakan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kepatuhan. Wajib pajak yang memahami prosedur dan ketentuan perpajakan akan lebih mudah memenuhi kewajiban perpajakannya dibandingkan wajib pajak yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iftakukhoiri & Bagana (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi pemahaman wajib pajak terhadap ketentuan perpajakan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakan (Iftakukhoiri & Bagana, 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amalia & Hanafi (2026) yang menyimpulkan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa wajib pajak yang memahami peraturan perpajakan cenderung lebih patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya (Amalia & Hanafi, 2026).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Mulyana & Setyawati (2026) yang menemukan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Pengetahuan mengenai peraturan perpajakan membantu wajib pajak memahami prosedur administrasi perpajakan sehingga meningkatkan kepatuhan (Mulyana & Setyawati, 2026).

Hasil serupa juga ditemukan oleh Mardiana et al., (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan yang memadai mengenai perpajakan mendorong wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Mardiana et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis statistik dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman perpajakan merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Semakin baik pemahaman pelaku UMKM terhadap ketentuan, prosedur, serta kewajiban perpajakan, maka semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM dapat diterima.

4.8.3 Pengaruh Digitalisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel digitalisasi perpajakan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,250, nilai t hitung sebesar 2,353, dan nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai signifikansi tersebut pendaftaran NPWP, pelaporan Surat Pemberitahuan (SPT), pembayaran pajak melalui sistem elektronik, serta berbagai layanan administrasi perpajakan lainnya. Kemudahan tersebut menjadikan proses administrasi perpajakan lebih praktis, cepat, dan efisien sehingga mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel digitalisasi perpajakan memiliki nilai rata-rata sebesar 38,55, yang merupakan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan variabel independen lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memberikan penilaian yang baik terhadap penerapan layanan perpajakan berbasis digital. Pemanfaatan layanan digital tersebut memudahkan pelaku UMKM dalam memenuhi kewajiban perpajakan tanpa harus datang langsung ke kantor pelayanan pajak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak telah memberikan manfaat bagi pelaku UMKM. Sistem perpajakan berbasis digital mampu meningkatkan efisiensi pelayanan, mengurangi hambatan administratif, serta memberikan akses informasi perpajakan yang lebih cepat sehingga dapat mendorong

peningkatan kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jebarus & Haryana (2026) yang menyatakan bahwa digitalisasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kabupaten Manggarai. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemanfaatan layanan perpajakan lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa digitalisasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Semakin baik penerapan digitalisasi perpajakan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak UMKM dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Digitalisasi perpajakan memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam mengakses berbagai layanan perpajakan secara elektronik, seperti

digital mampu meningkatkan kemudahan dan efektivitas pelaksanaan kewajiban perpajakan sehingga berdampak pada meningkatnya kepatuhan wajib pajak (Jebarus & Haryana, 2026).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Amalia & Hanafi (2026) yang menyimpulkan bahwa digitalisasi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Penerapan sistem perpajakan berbasis digital memberikan kemudahan bagi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga mendorong peningkatan kepatuhan (Amalia & Hanafi, 2026).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitrianti et al., (2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak UMKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi perpajakan mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak, bahkan hubungan tersebut menjadi lebih kuat pada kelompok wajib pajak Generasi Z (Fitrianti et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mulyana & Setyawati (2026) yang menemukan bahwa digitalisasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM (Mulyana & Setyawati, 2026). Penelitian Imanda et al., (2025) turut menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak karena mampu meningkatkan kemudahan akses layanan perpajakan (Imanda et al., 2025).

Temuan serupa juga diperoleh oleh Mardiana et al., (2025) yang menyatakan bahwa digitalisasi sistem perpajakan berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak (Mardiana et al., 2025). Penelitian Hindayani & Arum (2025), Setyani & Muthaher (2025), serta Syahla et al. (2026) juga menyimpulkan bahwa digitalisasi perpajakan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada berbagai kelompok responden (Hindayani & Arum, 2025; Setyani & Muthaher, 2025; Syahla et al., 2026).

Berdasarkan hasil analisis statistik dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi perpajakan merupakan salah satu faktor yang

mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Penerapan layanan perpajakan berbasis digital memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam proses administrasi perpajakan sehingga pelaku UMKM lebih terdorong untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa digitalisasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM dapat diterima.

4.8.4 Pengaruh Literasi Digital, Pemahaman Perpajakan, dan

Digitalisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 190,523 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang.

Hasil uji koefisien determinasi juga menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,852 atau 85,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi kepatuhan wajib pajak UMKM mampu dijelaskan oleh variabel literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan sebesar 85,2%,

sedangkan sisanya sebesar 14,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan perubahan kepatuhan wajib pajak UMKM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital, pemahaman terhadap ketentuan perpajakan, serta kemudahan yang diberikan melalui layanan perpajakan berbasis digital. Pelaku UMKM yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mudah mengakses informasi perpajakan dan menggunakan berbagai layanan digital. Pemahaman perpajakan yang memadai akan membantu wajib pajak memahami hak dan kewajiban perpajakannya, sedangkan digitalisasi perpajakan memberikan kemudahan dalam proses administrasi, pembayaran, dan pelaporan pajak. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam mendorong peningkatan kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam administrasi perpajakan akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila diikuti dengan peningkatan kemampuan digital dan pemahaman perpajakan masyarakat. Kemudahan sistem digital tidak akan dimanfaatkan secara maksimal apabila wajib pajak belum memiliki kemampuan menggunakan teknologi maupun belum memahami ketentuan perpajakan. Sebaliknya, pemahaman perpajakan yang baik juga akan lebih mudah diterapkan apabila

didukung oleh sistem pelayanan yang modern, sederhana, dan mudah diakses.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Jebarus & Haryana (2026) yang menyimpulkan bahwa digitalisasi perpajakan dan literasi digital secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Kabupaten Manggarai (Jebarus & Haryana, 2026). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi kemampuan digital dan penerapan sistem perpajakan berbasis elektronik mampu meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Imanda et al., (2025) yang menemukan bahwa literasi pajak, digitalisasi, dan kualitas pelayanan pajak secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak, baik secara parsial maupun simultan (Imanda et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam mendukung pelaksanaan kewajiban perpajakan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Iftakukhoiri & Bagana (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman wajib pajak, kesadaran wajib pajak, dan sanksi perpajakan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang (Iftakukhoiri & Bagana, 2023). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan wajib pajak memerlukan dukungan dari berbagai faktor, baik yang berasal dari kemampuan individu maupun dari sistem perpajakan yang diterapkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mulyana & Setyawati

(2026) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan pajak, sanksi pajak, dan digitalisasi teknologi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM (Mulyana & Setyawati, 2026). Penelitian Mardiana et al., (2025) juga menunjukkan bahwa digitalisasi sistem perpajakan, pengetahuan pajak, dan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak (Mardiana et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis statistik dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan merupakan faktor-faktor yang saling mendukung dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak UMKM di Kota Semarang. Peningkatan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital, pemahaman yang baik terhadap ketentuan perpajakan, serta optimalisasi layanan perpajakan berbasis digital akan mendorong pelaksanaan kewajiban perpajakan secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa literasi digital, pemahaman perpajakan, dan digitalisasi perpajakan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM dapat diterima.